

**TRADISI TORON (PULANG KAMPUNG) MASYARAKAT
SUKU MADURA MENJELANG HARI RAYA IDUL
ADHA DI KECAMATAN ABUNG SEMULI
KABUPATEN LAMPUNG UTARA**

(Skripsi)

Oleh

Dhabit Jasauffie

NPM 1853033004



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

ABSTRAK

TRADISI TORON (PULANG KAMPUNG) MASYARAKAT SUKU MADURA MENJELANG HARI RAYA IDUL ADHA DI KECAMATAN ABUNG SEMULI KABUPATEN LAMPUNG UTARA

Oleh

DHABIT TASAUFFIE

Toron merupakan tradisi mudik atau pulang kampung yang dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat Madura yang berada di daerah perantauan. Seperti masyarakat Suku Madura di Kecamatan Abung Semuli, Lampung Utara, yang masih mempertahankan tradisi Toron sampai saat ini. Fakta unik yang terlihat dalam proses pelaksanaan tradisi Toron, yakni tradisi ini hanya dilakukan pada momen Idul Adha saja. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu studi literatur, wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat tiga faktor yang menyebabkan masyarakat Madura di Abung semuli ini masih menjalankan tradisi Toron yaitu faktor ekonomi, faktor sosial kemasyarakatan, dan faktor sosial religius. Sehingga meskipun di tanah rantau Toron menjadi identitas dan mempererat hubungan kekeluargaan serta menjadi simbol kesuksesan bagi masyarakat Suku Madura.

Kata Kunci: Tradisi Toron, Suku Madura

ABSTRACT

TRADITIONS OF THE TORON (PULANG KAMPUNG) COMMUNITY THE MADURA TRIBE AHEAD OF THE EID ADHA FEAST IN ABUNG SEMULI DISTRICT NORTH LAMPUNG

**By
DHABIT TASAUFFIE**

Toron is a tradition of going home or returning home which has been carried out for generations by Madurese people living in overseas areas. Like the Madurese people in Abung Semuli District, North Lampung, who still maintain the Toron tradition to this day. A unique fact that can be seen in the process of implementing the Toron tradition is that this tradition is only carried out during Eid al-Adha. The data collection techniques used were literature study, interviews, observation and documentation. The data analysis techniques used are data reduction, data presentation, drawing conclusions or verification. The results of this research show that there are three factors that cause the Madurese people in Abung Semuli to still practice the Toron tradition, namely economic factors, social factors and religious social factors. So, even in overseas areas, Toron has become an identity and strengthens family relationships and has become a symbol of success for the Madurese people.

Keywords: Tradisi Toron, Suku Madura

**TRADISI TORON (PULANG KAMPUNG) MASYARAKAT
SUKU MADURA MENJELANG HARI RAYA IDUL
ADHA DI KECAMATAN ABUNG SEMULI
KABUPATEN LAMPUNG UTARA**

Oleh
Dhabit Tasauffie

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

Judul Skripsi : **TRADISI TORON (PULANG KAMPUNG)
MASYARAKAT SUKU MADURA
MENJELANG HARI RAYA IDUL ADHA
DI KECAMATAN ABUNG SEMULI
KABUPATEN LAMPUNG UTARA**

Nama Mahasiswa : **Dhabit Tasauffie**

No. Pokok Mahasiswa : 1853033004

Program Studi : S1 Pendidikan Sejarah

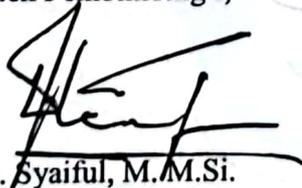
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing,

Dosen Pembimbing I,



Drs. Syaiful, M.M.Si.
NIP 19610703 198503 1 004

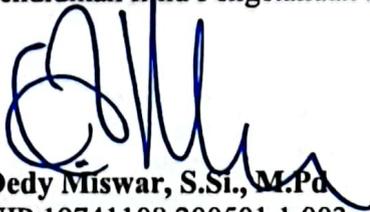
Dosen Pembimbing II,



Nur Indah Lestari, S.Pd., M.Pd.
NIP 19900721 201903 2 020

2. Mengetahui,

Ketua Jurusan
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial,



Dedy Miswar, S.Si., M.Pd.
NIP 19741108 200501 1 003

Ketua Program Studi
Pendidikan Sejarah,



Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Pd.
NIP 19700913 200812 2 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Drs. Syaiful, M. M.Si.



Sekretaris : Nur Indah Lestari, S.Pd., M.Pd.



Penguji : Suparman Arif, S.Pd., M.Pd



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Sunyono, M.Si.
NIP. 19651230 199111 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 18 Maret 2024

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dhabit Tasauffie

NPM : 1853033004

Program Studi : Pendidikan Sejarah

Jurusan/Fakultas : Pendidikan IPS/FKIP Universitas Lampung

Alamat : Desa Papan Asri, Kecamatan Abung Semuli, Kabupaten Lampung Utara

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandarlampung, 15 Juni 2024



Dhabit Tasauffie
NPM. 1853033004

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Papan Asri, pada tanggal 12 September 2000, sebagai anak ketiga dari tiga bersaudara pasangan Bapak Surya Dinata dan Ibu Esthi Prastiwi. Penulis memulai pendidikannya di SD Negeri Papan Asri dan tamat belajar pada Tahun 2012. Penulis melanjutkan pendidikan kejenjang sekolah menengah pertama di SMP Negeri 2 Abung Semuli dan selesai pada Tahun 2015, lalu dilanjutkan kejenjang sekolah menengah atas di MAN 01 Lampung Timur dan selesai pada Tahun 2018. Pada Tahun 2018 penulis diterima di Universitas Lampung, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Program Studi Pendidikan Sejarah melalui jalur SMMPTN.

Selama berkuliah penulis aktif dalam berbagai kegiatan kemahasiswaan, diantaranya, Anggota Bidang BPOK Himpunan Mahasiswa Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (HIMAPIS) Periode 2018/2019, dan Menjadi Wakil Ketua Umum FOKMA Pendidikan Sejarah Periode 2020/2021. Penulis juga aktif mengikuti kegiatan pertukaran mahasiswa diantaranya, PERMATA SAKTI di Universitas Airlangga dan Universitas Negeri Yogyakarta.

MOTO

*“Hidup ini tidak mudah, jadi apapun yang terjadi
kita harus punya harapan,
karena kita bisa hidup seminggu tanpa makan dan minum,
tapi kita tidak bisa hidup sedetikpun tanpa harapan”*

(Sujiwo Tejo)

“Jangan terlalu bergantung kepada siapapun di dunia ini.

**Karena bahkan bayanganmu sendiri
meninggalkan kamu ketika kamu dalam kegelapan ”**

(Ibnu Taimiyah)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmannirrahiim

Puji syukur kepada Allah SWT atas segala hidayah dan Karunia-Nya. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan kerendahan hati dan rasa syukur, saya persembahkan karya kecil ini sebagai tanda cinta dan sayang saya kepada:

Kedua orang tua saya Ibu Esti Pratiwi dan Ayah Surya Dinata yang telah membesarkan saya dengan sabar dan penuh cinta kasih. Terimakasih Ibu dan Ayah karena selalu ada di setiap langkah saya. Terimakasih untuk setiap doa, usaha dan pengorbanan yang telah dicurahkan demi mendukung keberhasilan dan proses anakmu ini mencapai kesuksesan-nya. Untuk dua orang paling berharga di hidup saya, sungguh semua yang Ibu dan Ayah berikan tak akan mungkin saya balas.

Almamater Tercinta “Universitas Lampung”

SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, atas rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang kita nantikan syafaatnya di Yaumul Kiamah nanti, Aamiin.

Penulisan skripsi yang berjudul “Tradisi Toron (Pulang Kampung) Masyarakat Suku Madura Menjelang Idul Adha di Kecamatan Abung Semuli Kabupaten Lampung Utara” adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M. Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Riswandi, M. P.d., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, M. Pd., selaku Wakil Dekan II Bidang Keuangan Umum dan Kepegawaian Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

4. Bapak Hermi Yanzi, S. Pd., M.Si., selaku Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Dedy Miswar, S. Si., M. Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Ibu Yustina Sri Ekwandari, S.Pd. M.Hum., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah.
7. Bapak Drs. Syaiful, M.M.Si., sebagai Pembimbing Akademik dan Pembimbing I. Terima kasih atas kesediannya untuk memberikan bimbingan, saran, dan kritik dalam proses penyelesaian skripsi ini.
8. Ibu Nur Indah Lestari, S.Pd., M.Pd., sebagai Pembimbing II atas kesediaannya untuk memberikan bimbingan, saran, dan kritik dalam proses penyelesaian skripsi ini.
9. Bapak Suparman Arif S.Pd. M.Pd., sebagai Pembahas Utama pada ujian skripsi penulis. Terima kasih untuk masukan dan saran-saran yang telah diberikan pada seminar-seminar terdahulu.
10. Bapak Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Lampung. Terimakasih atas ilmu pengetahuan dan pengalaman berharga yang telah diberikan kepada penulis selama menjadi mahasiswa.
11. Bapak dan Ibu Staf tata usaha dan karyawan Universitas Lampung.
12. Kedua Kakakku Noor Indah Kumala Sari, S.IP.,M.M, dan Riska Anggraeni, S.Tr.Keb. terimakasih selalu memberikan motivasi terbaik.

13. Keluarga besar pendidikan Sejarah (FOKMA), terimakasih sudah menjadi tempat pembelajaran dan pengalaman hidupku.
14. Teman seperjuanganku Irfan Nuranda, S.H, Satria Gusti Irza, Muhamad Najieb Ridho, dan Bayu Dion Susanto. Terimakasih selalu menemani setiap prosesku.
15. Partner terbaikku Erika Sukma Lestari, S. Pd. Terimakasih selalu menemani proses penyusunan skripsi ini hingga selesai.
16. Teman-teman seperjuangan, Pendidikan Sejarah angkatan 2018 yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Terimakasih karena telah banyak membantu penulis, menjadi tempat bertanya, bercerita, dan berkeluh kesah selama penulis menempuh pendidikannya di Program Studi Pendidikan Sejarah.

Semoga hasil penulisan penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Penulis mengucapkan terima kasih banyak atas segala bantuannya, semoga Allah SWT memberikan kebahagiaan kepada kita semua.

Bandar lampung, 15 Juni 2024

Dhabit Tasauffie
NPM. 1853033004

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	v

I. PENDAHULUAN.

1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Analisis Masalah	5
1.2.1 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	6
1.6 Kajian Penelitian Terdahulu.....	7
1.7 Kerangka Berpikir.....	8
1.8 Paradigma	10

II. TINJAUAN PUSTAKA.

2.1. Tinjauan Pustaka	11
2.1.1 Konsep Teori Kebudayaan.....	11
2.1.2 Konsep Tradisi Toron	13
2.1.3 Konsep Suku Madura.....	16
2.1.4 Konsep Hari Raya Idul Adha	18
2.1.4 Konsep Makna Simbolik.....	19

III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian	23
3.2 Metode yang Digunakan.....	24

3.3 Teknik Pengumpulan Data	26
3.3.1 Wawancara	26
3.3.2 Observasi	28
3.3.3 Studi Pustaka	29
3.3.4 Dokumentasi	30
3.4 Analisis Data.....	31
3.4.1 Analisis Data	31
3.4.2 Reduksi Data	31
3.4.3 Penyajian Data.....	32
3.4.4 Verifikasi Data/ Kesimpulan	33

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.

4.1 Hasil	34
4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	34
4.1.1.1 Sejarah Kecamatan Abung Semuli	38
4.1.1.2 Kondisi Geografis Masyarakat Abung Semuli	40
4.1.1.3 Kondisi Budaya Masyarakat Abung Semuli	41
4.1.1.4 Kondisi Ekonomi Masyarakat Abung Semul	43
4.1.1.5 Kondisi Agama Masyarakat Abung Semuli	44
4.1.1.6 Sejarah Masuknya Masyarakat Madura di Kecamatan Abung Semuli.....	45
4.2 Pembahasan.....	46
4.2.1 Tradisi Toron di Kecamatan Abung Semuli	46
4.2.2 Perkembangan Tradisi Toron di Kecamatan Abung Semuli.....	50
4.2.3 Pelaksanaan Tradisi Toron.....	52
4.2.4 Faktor Penyebab Masyarakat Abung Semuli Melaksanakan Toron	57
4.2.4.1 Faktor Ekonomi	57
4.2.4.2 Faktor Sosial Kemasyarakatan.....	60
4.2.4.3 Faktor Sosial Religius	67

V. SIMPULAN DAN SARAN.

5.1 Simpulan73

5.2 Saran.....74

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN.

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 4.1 Data Jumlah Suku Bangsa Kabupaten Lampung Utara.....	35
Tabel 4.2 Data Persebaran Suku Madura di Kabupaten Lampung Utara	36
Tabel 4.3 Data Batas Wilayah Kecamatan Abung Semuli	38
Tabel 4.4 Data Penduduk Kecamatan Abung Semuli.....	40
Tabel 4.5 Data Ketenagakerjaan Kecamatan Abung Semuli	43
Tabel 4.6 Agama Masyarakat Kecamatan Abung Semuli	44

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Peta wilayah Kecamatan Abung Semuli	34
2. Aktivitas Toron Dilihat Dari Jembatan Suramadu.....	48
3. Oleh-Oleh Saat Toron	49
4. Suasana Toron di Madura	50
5. Oleh-Oleh Khas Lampung	54
6. Kegiatan Doa Bersama Sebelum Toron.....	55
7. Kegiatan Mengunjungi Guru atau Kyai	68
8. Kegiatan Ziarah Kubur Dalam Tradisi Toron.....	70
9. Surat Izin Penelitian Tokoh PCNU Lampung Utara.....	80
10. Surat Izin Penelitian Tokoh Agama Kecamatan Abung Semuli.....	81
11. Surat Izin Penelitian Tokoh Masyarakat Kecamatan Abung Semuli.....	82
12. Surat Bukti Penelitian Ketua PCNU Lampung Utara.....	83
13. Surat Bukti Penelitian Tokoh Agama Kecamatan Abung Semuli	84
14. Surat Bukti Penelitian Tokoh Masyarakat Kecamatan Abung Semuli	85
15. Bapak Son Haji Aziz (Ketua PCNU Kabupaten Lampung Utara)	106
16. Bapak H. Burawi (Wakil Ketua IKAMRA)	106
17. Bapak H. Surawi (Masyarakat Asli Suku Madura di Abung Semuli)	107
18. Bapak Dwi Hendro Nugroho, S.E., MM. (Plt Kepala Desa)	107
19. Ibu Hj. Supiani(Masyarakat Asli Suku Madura di Abung Semuli)	108
20. Hidangan Khas Madura	109

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah salah satu negara di kawasan Asia Tenggara yang memiliki keanekaragaman budaya yang menarik perhatian dunia. Indonesia kaya akan berbagai nilai-nilai kearifan lokal yang berkembang secara turun temurun. Hal ini merupakan modal dasar dalam pembentukan jati diri dan karakter bangsa. Sebagai kekayaan nasional yang sangat berharga, masyarakat dahulu melihat kebudayaan sebagai suatu hal yang terdiri dari segala manifestasi dari kehidupan manusia yang berbudi luhur dan bersifat ruhani, seperti agama, kesenian, filsafat, ilmu pengetahuan, tata negara, dan sebagainya. Hal ini yang membuat keragaman kebudayaan di Indonesia tetap dipertahankan oleh semua suku bangsa dari Sabang sampai Merauke. Kebudayaan mencakup tradisi, kebiasaan, seni dan juga berbagai hiruk pikuk yang berupa tindakan dan kebiasaan yang tercakup didalamnya sebagai hasil buatan manusia dalam kehidupan bermasyarakat (PDSPK Kemdikbud RI, 2016:4).

Provinsi Lampung menjadi salah satu provinsi di Indonesia yang dikenal dengan keanekaragaman budayanya. Lampung dikenal sebagai provinsi yang multietnik dengan beragam suku, ras, dan agama. Keberagaman suku atau etnik di provinsi Lampung tidak hanya disebabkan oleh masyarakat pribumi saja melainkan berasal

dari masyarakat pendatang dari berbagai pulau di Indonesia. Kedatangan masyarakat dari luar pulau Sumatera dimulai sejak adanya program kolonisasi yang dilakukan oleh pemerintah Belanda. Wilayah Lampung dinilai sebagai wilayah yang memiliki SDA melimpah namun kepadatan penduduknya masih jarang. Selain itu masyarakat adat di Lampung juga dipandang sangat terbuka dengan penduduk yang datang ke wilayahnya, hal ini sudah dipelajari Belanda sejak lama sehingga berbagai kebudayaan yang dibawa oleh masyarakat setempat mudah diterima dengan tetap mempertahankan budaya lokal masyarakat pribumi (Budianto, 2020:20).

Sejalan dengan hal tersebut, pulau Sumatera tepatnya di wilayah Lampung menjadi salah satu daerah yang menjadi tujuan migrasi orang Madura. Suku Madura sebagai suku yang banyak melakukan migrasi ke daerah daerah yang jauh dari tempat asalnya ini memiliki tujuan untuk mencari tempat tinggal atau mata pencaharian yang lebih menunjang kehidupan perekonomian mereka. Banyak tempat-tempat yang saat ini didiami oleh suku ini. Suku Madura terkenal dengan pengelompokan pada suatu wilayah, seperti di Kecamatan Abung Semuli Kabupaten Lampung Utara yang banyak dihuni masyarakat suku Madura, selain itu orang Madura juga terkenal dengan kereligiusannya. Orang-orangnya dipandang tegas dan tidak mau kalah, namun disamping hal tersebut orang Madura juga terkenal dengan banyaknya tradisi pada waktu-waktu yang dianggap sakral dan istimewa (Normalia,dkk, 2020:22).

Sebagai suku pendatang, masyarakat suku Madura mampu menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat pribumi. Hal ini terbukti dari jumlah masyarakat

suku Madura yang semakin meningkat sejak awal kehadirannya di wilayah Lampung. Dibalik itu ternyata diketahui beberapa hal yang melatarbelakangi meningkatnya jumlah suku Madura di Lampung. Selain melalui program transmigrasi, sebagian besar suku Madura yang ada di Abung Semuli Kabupaten Lampung Utara datang dikarenakan atas dasar kemauan sendiri, sehingga dapat diketahui faktor utama kedatangan suku Madura di wilayah Abung Semuli Kabupaten Lampung Utara yang pertama, karena melihat keberhasilan masyarakat yang sebelumnya lebih dulu datang ke wilayah ini. Keberhasilan tersebut meliputi keberhasilan dalam segi mata pencaharian yang mana dinilai oleh suku Madura dapat meningkatkan taraf hidupnya. Kedua, dikarenakan masyarakat Madura yang datang ke desa ini karena transmigrasi ketika sudah sukses mereka menjemput sanak saudaranya untuk ikut serta pindah ke wilayah ini dengan harapan mendapat penghidupan yang lebih baik dan pekerjaan yang layak karena mengingat penduduk di pulau Jawa sangat padat yang pasti akan mempersempit kesempatan kerja. Ketiga, yang menjadi alasan masyarakat Madura datang ke wilayah ini adalah karena mereka menjalankan tradisi Toron. Tradisi Toron mempunyai makna yang artinya “turun kebawah” atau pulang kampung atau mudik. Namun makna Toron pada dasarnya mempunyai makna lebih luas lagi, yaitu membangun kembali solidaritas yang mengarah jalinan tali silaturahmi antar keluarga dan kerabat orang Madura (Isnainik,dkk,2016:132).

Tradisi Toron menjadi menjadi sebuah keharusan apabila memiliki perbekalan yang cukup. Toron menjadi kesempatan untuk mengunjungi kampung halaman, bertemu dengan sanak saudara, serta berziarah untuk mendoakan para leluhur yang telah mendahului. Namun hidup menetap di wilayah yang memiliki

perbedaan budaya dengan daerah asalnya kerap kali menimbulkan permasalahan dalam mengaplikasikan tradisi Toron serta kebudayaan asli Madura lainnya. Tak jarang generasi muda yang hidup ditanah rantau tidak mengenali tradisi serta kebudayaan asli Madura itu sendiri. Namun meskipun demikian masyarakat suku Madura yang tinggal di wilayah Abung Semuli Lampung Utara masih terus berupaya untuk melestarikan tradisi yang diberikan nenek moyang yaitu Toron, masyarakat menilai bahwa untuk memelihara eksistensi budaya lokal agar tidak punah di tanah Madura, maka diperlukan adanya revitalisasi. Artinya, tradisi dan kearifan lokal Madura meski tidak semuanya dan dalam wilayah terbatas tetap diusahakan untuk terus menerus berada dalam ranah transformasi pada generasi berikutnya dalam makna yang hakiki dan substansial, sehingga meskipun suatu tradisi berubah dalam bentuk ornamen lahiriahnya, namun pemaknaan substansialnya tetap terpelihara (Susanto,Edi, 2007:102).

Hal tersebut menjadi suatu hal yang menarik, ketika banyaknya kebudayaan Madura yang sudah tidak banyak terlihat di wilayah Lampung, justru masyarakat suku Madura di Abung Semuli Lampung Utara memilih untuk terus mempertahankan tradisi tersebut. Tak hanya itu terdapat pula fakta unik yang terlihat dalam proses pelaksanaan tradisi Toron yang hanya dilakukan pada momentum Idul Adha saja. Sehingga hal tersebut menjadi sebuah hal yang menarik untuk dikaji terkait proses pelaksanaan tradisi Toron masyarakat Suku Madura di Kecamatan Abung Semuli Lampung Utara, sekaligus menimbulkan pertanyaan mendasar mengapa Tradisi Toron di Abung Semuli Lampung Utara ini hanya dilaksanakan pada momentum Idhul Adha serta apa yang membedakan

tradisi Toron yang berlangsung di Abung Semuli Lampung Utara dengan Toron yang dilaksanakan di wilayah lain.

Masyarakat Indonesia pada umumnya memilih untuk melakukan mudik (pulang kampung) pada perayaan Idul Fitri sehingga hal ini menambah kekhasan bagi masyarakat suku Madura karena memiliki waktu khusus untuk bersilaturahmi dengan sanak saudara ditanah asalnya, tentunya masyarakat suku Madura memiliki alasan tersendiri sehingga penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut terkait **Tradisi Toron (Pulang Kampung) Masyarakat Suku Madura Menjelang Hari Raya Idul Adha Di Kecamatan Abung Semuli Kabupaten Lampung Utara.**

1.2 Analisis Masalah

1.2.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut, dapat dirumuskan permasalahan yaitu: “Apa sajakah faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat suku Madura di Abung Semuli memilih untuk mempertahankan tradisi Toron?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan jawaban dan memberikan gambaran mengenai: Faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat suku Madura di Abung Semuli memilih untuk mempertahankan tradisi Toron.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang membutuhkan. Adapun manfaat dari penulisan ini yaitu:

1. Bagi Universitas Lampung

Membantu civitas lainnya untuk dijadikan bahan mengembangkan pengetahuan mengenai tradisi Toron masyarakat Suku Madura di Kecamatan Abung Semuli.

2. Bagi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Memberikan sumbangan dalam menganalisa mengenai tradisi Toron masyarakat Suku Madura di Kecamatan Abung Semuli.

3. Bagi Penulis

Menambah wawasan umum dan sebagai bahan informasi kepada peminat yang ingin mengetahui tentang tradisi Toron masyarakat Suku Madura di Kecamatan Abung Semuli.

4. Bagi Pembaca

Menambah pengetahuan pembaca mengenai tradisi Toron masyarakat Suku Madura di Kecamatan Abung Semuli.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

1.5.1 Objek Penelitian : Tradisi Toron

1.5.2 Subjek Penelitian : Masyarakat Suku Madura di Abung Semuli

1.5.3 Tempat Penelitian : 1. Kecamatan Abung Semuli
2. Perpustakaan Daerah Provinsi Lampung
3. Perpustakaan Universitas Lampung

1.5.4 Waktu Penelitian : 2022

1.5.5 Konsentrasi Ilmu : Ilmu Budaya

1.6 Kajian Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian terdahulu sebagai perbandingan yang hendak dibahas, penelitian dengan topik sejenis pada penelitian terdahulu antara lain adalah penelitian oleh:

1. Muhammad Djakfar (2012) berjudul Tradisi Toron Etnis Madura: Memahami Pertautan Agama, Budaya, dan Etos Bisnis dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dan Tria Isnainik (2016) berjudul Komunitas Madura di Desa Pantan Damar Kecamatan Atu Lintang Kabupaten Aceh Tengah Tahun 1984-2015 dari Universitas Syiah Kuala. Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitiannya pada upaya memahami tradisi Toron yang membudaya dan menggali lebih lanjut mengenai pertautan antara nilai agama, budaya, dan etos bisnis dikalangan etnis Madura yang dikenal sebagai komunitas pekerja keras.
2. Tria Isnainik (2016) berjudul Komunitas Madura di Desa Pantan Damar Kecamatan Atu Lintang Kabupaten Aceh Tengah Tahun 1984-2015 dari Universitas Syiah Kuala. Pada penelitian ini peneliti memfokuskan penelitian pada latar belakang kedatangan komunitas Madura dan perkembangan komunitas Madura dalam bidang kependudukan, matapencaharian, serta hubungan interaksi dengan etnis lain di desa Pantan Damar.

Dibawah ini merupakan perbandingan penelitian yang telah dilaksanakan oleh Muhammad Djakfar dan Tri Isnainik dengan penelitian yang hendak dikaji peneliti antara lain:

- a. Persamaan, pada penelitian yang akan peneliti laksanakan dengan penelitian terdahulu Muhammad Djakfar dan Tria Isnainik yakni sama-sama membahas

mengenai Tradisi Toron dan jenis penelitian ini merupakan penelitian budaya yang menggunakan metode deskriptif kualitatif.

- b. Perbedaan, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada lokasi penelitiannya, penelitian ini akan dilakukan di Lampung Utara serta ingin mengkaji lebih dalam mengenai proses pelaksanaan tradisi Toron dan apa yang menjadi alasan tradisi tersebut masih bertahan di Kecamatan Abung Semuli, Lampung Utara.

1.7 Kerangka Berpikir

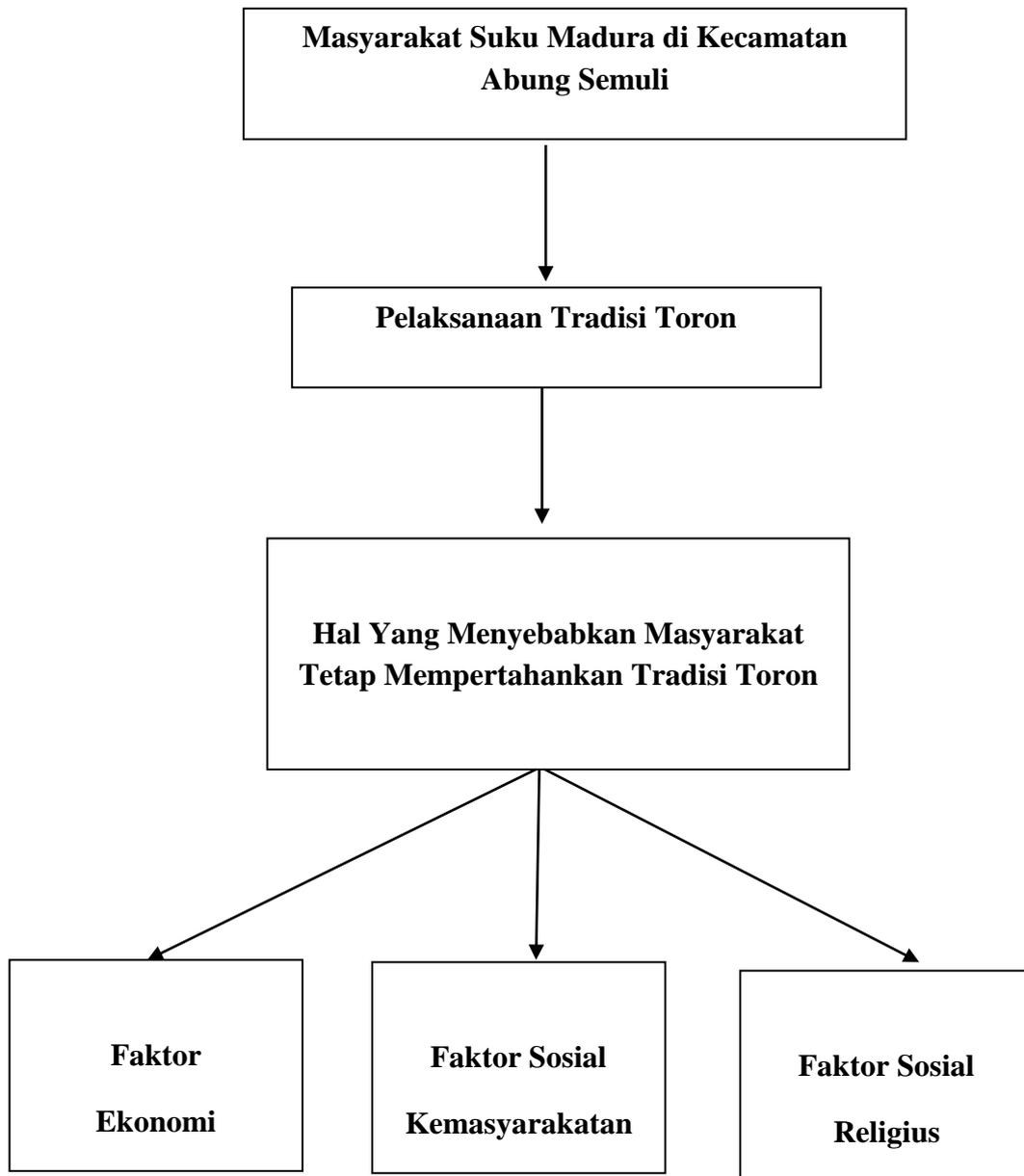
Suku Madura yang kini menetap di Provinsi Lampung, khususnya di Kecamatan Abung Semuli Kabupaten Lampung Utara merupakan kelompok suku pendatang yang tiba di wilayah Lampung melalui program Transmigrasi. Kehadiran masyarakat Suku Madura ditengah suku asli Lampung tidak menimbulkan adanya perselisihan maupun konflik. Kelompok suku Lampung begitu terbuka menerima kehadiran masyarakat suku pendatang. Tak hanya masyarakat suku Lampung yang menerima kehadiran suku Madura, namun masyarakat suku Madura terlihat mampu membaaur dan beradaptasi dengan masyarakat pribumi.

Selama menetap di wilayah Abung Semuli Lampung Utara, masyarakat Suku Madura mengembangkan ilmu pertanian yang dibawa dari tanah asalnya. Mereka bertani untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Terlepas dari adanya program Transmigrasi, masyarakat suku Madura sejak dahulu sudah dikenal sebagai Suku yang gemar merantau di luar Pulau, mereka memiliki keberanian dan semangat yang tinggi. Meskipun demikian masyarakat Suku Madura juga dikenal sebagai

Suku yang tidak pernah melupakan tanah kelahiran. Sehingga tradisi Toron (pulang kampung) masih terus dilaksanakan sampai saat ini.

Seperti halnya masyarakat suku Madura yang ada di Abung Semuli Lampung Utara, setiap tahunnya pada Hari Raya Idhul Adha menjadi hal yang istimewa, karena pada hari raya kurban tersebut masyarakat suku Madura akan pulang ke tanah kelahirannya dan berjumpa dengan sanak saudara untuk bersilahturahmi. Hal inilah yang membedakan masyarakat suku Madura dengan suku lain. Jika selama ini mudik dilakukan pada momentum Idul Fitri namun masyarakat suku Madura memiliki keunikan tersendiri untuk terus melestarikan tradisinya yakni Toron (Pulang Kampung) yang hanya dilaksanakan pada Hari Raya Idhul Adha.

1.8 Paradigma



Keterangan:

—————> : Garis Hubungan

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Teori Kebudayaan

Konsep kebudayaan menurut Tylor adalah satuan kompleks yang meliputi ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, akhlak, hukum, adat, dan banyak kemampuan-kemampuan dan kebiasaan-kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat (Kistanto, 2015). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan kata “kebudayaan” sebagai “hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat” atau “Keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan menjadi pedoman tingkah lakunya”. Sementara kata “budaya”, KBBI memaknai sebagai (1) pikiran, akal budi, (2) adat istiadat, atau (3) sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan [di masyarakat] yang sukar diubah. Ada yang menyebut kata budaya itu dari akar kata “budi” dan “daya”. Dengan begitu, kata budaya bukan hanya mengacu pada produk dari sebuah “kreasi intelektualitas” tetapi juga “kreasi spiritualitas” (Qutuby & Lattu, 2019).

Kebudayaan memiliki definisi yang beranekaragam, ada sejumlah ciri mendasar dari sebuah kebudayaan, yaitu antara lain, kebudayaan itu diwariskan atau ditransmisikan bukan melalui gen (*genes*) atau secara biologis (*biological inheritance*) tetapi melalui proses belajar, pengalaman, atau instruksi dari orang

tua, sesepuh, tetangga, atau komunitas masyarakat tertentu. Jadi dengan demikian, obyek material seperti rambut uban atau warna mata dan kulit tidak termasuk kebudayaan karena itu ditransmisikan secara genetik. Tentu saja hal ini berbeda jika warna kulit dan rambut putih itu sengaja dilakukan baik lewat operasi maupun salon (Qutuby & Lattu, 2019).

Deddy Mulyana dan Jalaludin Rakhmat berpendapat bahwa budaya adalah tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok. Budaya juga berkenaan dengan sifat-sifat dari objek-objek materi yang memainkan peranan penting dalam kehidupan sehari. Objek-objek seperti rumah, alat dan mesin yang digunakan dalam industri dan pertanian, jenis-jenis transportasi, dan alat-alat perang, menyediakan suatu landasan utama bagi kehidupan sosial (Mulyana, D., & Jalaluddin, 1990).

Berdasarkan pengertian kebudayaan menurut para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan hasil karya manusia yang diciptakan dari kebiasaan-kebiasaan yang berlangsung dalam waktu yang lama di suatu wilayah. Kebudayaan mencakup banyak aspek seperti sistem organisasi sosial, politik, ekonomi, religi, pendidikan, budaya, dan Bahasa. Pada penelitian ini akan membahas salah satu aspek dari kebudayaan yaitu tradisi yang termasuk kedalam aspek budaya. Tradisi merupakan salah satu bentuk budaya di kalangan masyarakat di Indonesia, negara yang multikultural memiliki beragam tradisi dan memiliki ciri khas yang berbeda-beda pada setiap daerah. Peneliti akan membahas

mengenai tradisi Toron Toron (Pulang Kampung) Masyarakat Suku Madura Menjelang Hari Raya Idul Adha di Kecamatan Abung Semuli Kabupaten Lampung Utara.

2.1.2 Tradisi Toron

Tradisi (Bahasa Latin: *tradition*, atau diteruskan) atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang rela dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kebudayaan. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena adanya ini, suatu tradisi dapat punah. Menurut Mursal Esten (1992: 14), tradisi adalah kebiasaan-kebiasaan turun-menurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat gaib atau keagamaan. Tradisi merupakan pewarisan norma-norma, kaidah-kaidah, dan kebiasaan-kebiasaan. Tradisi tersebut bukanlah suatu yang tidak dapat diubah, tradisi justru dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya. Tradisi dianggap sebagai kebiasaan masyarakat dengan sejarah masa lalu dalam hal adat istiadat, bahasa, tatanan sosial, kepercayaan, dll, serta proses transmisi atau transfer ke generasi berikutnya (Lestari, Nur Indah, dkk. 2022:92).

Jadi kesimpulan dari uraian diatas, tradisi adalah sesuatu kebiasaan yang berkembang di masyarakat yang diteruskan dari generasi ke generasi. Wujud tradisi itu bermacam-macam, mulai dari upacara keagamaan, upacara pernikahan, upacara kematian, upacara kelahiran, perayaan hari-hari tertentu, maupun tradisi

dalam wujud kesenian. Biasanya, aneka macam tradisi tersebut antara daerah yang satu dengan daerah lainnya memiliki pola yang mirip, tetapi ada sedikit perbedaannya.

Seperti halnya Tradisi, Toron mempunyai makna “turun kebawah” atau pulang kampung atau mudik. Namun makna Toron pada dasarnya mempunyai makna lebih luas lagi, yaitu membangun kembali solidaritas yang mengarah jalinan tali silaturahmi antar keluarga dan kerabat orang Madura (Isnainik,dkk, 2016:132). Toron adalah kebiasaan pulang kampung yang dilakukan oleh masyarakat Madura yang pergi merantau. Masyarakat Suku Madura bersuka cita untuk berkumpul dengan keluarganya di saat hari raya Idul Qurban, sebab bagi mereka hari raya Qurban adalah hari besar yang sangat dinantikan (Fatmawati,2017:432).

Toron (pulang kampung) merupakan sebuah tradisi yang turun-temurun di kalangan etnis Madura, yakni bagi mereka yang telah berdomisili di luar pulau Madura. Semua orang Madura bebas melakukannya sesuai dengan motif masing-masing artinya, tradisi Toron tidak mengenal batas sosial apa pun karena setiap orang mempunyai ikatan primordial dengan kampung halaman tempat mereka dilahirkan. Dengan demikian, Tradisi toron telah biasa dilakukan oleh komunitas Madura yang melakukan migrasi ke luar Madura dengan alasan untuk mengubah nasib karena tempat asal yang kurang menjanjikan secara ekonomi (Djakfar,2012:35).

Tradisi Toron sebenarnya termotivasi kuat ajaran agama, hanya saja pola pelaksanaannya tidak lepas karena pola budaya. Bukankah ajaran agama tidak secara detail mengatur, bagaimana pemeluknya melakukan praktik peribadatan,

terutama ibadah yang *ghairu mahdhah*. Karenanya di sini kultur lokal mendapat ruang untuk mewarnai bentuk-bentuk peribadatan yang dilakukan komunitasnya, termasuk mengekspresikan tradisi Toron yang telah lama dipraktikkan oleh etnis Madura. Di sisi lain, bagaimanapun tradisi Toron itu sendiri lahir dari sebuah proses interaksi sosial dalam ruang publik dengan berbagai ikatan normatifnya (Djakfar,2012:39).

Berbagai motif tradisi Toron di kalangan etnis Madura antara lain bisa dipahami dari identitas mereka sebagai Muslim yang mempunyai karakter, antara lain mereka bercita-cita kuat untuk bisa naik haji, dan bahkan sangat bangga menyandang predikat “haji”. Selain itu mereka sedemikian hormat terhadap kyai (pemuka agama), menjunjung tinggi hari-hari besar keagamaan, mengapresiasi pendidikan agama, dan kebiasaan membangun mushala/langgar (Triyuwono, 2009: 1).

Oleh karena sedemikian kuat perhatian etnis Madura terhadap hari-hari besar Islam, sehingga mereka yang ada di rantau selalu meluangkan waktu agar bisa pulang kampung (Toron), selain juga karena ada motif lain. Seperti keperluan *ta'ziyah* karena ada keluarga yang meninggal, acara perkawinan, ziarah kepada anggota keluarga yang akan berangkat maupun pulang dari ibadah haji, *sowan* (acabis) kepada kyai, ziarah kubur kedua orang tua, dan lain sebagainya (Arifin, 2007: 255). Kendati ini semua bersifat insidental, namun aktivitas semacam ini telah mentradisi di kalangan etnis Madura.

2.1.3 Suku Madura

Madura adalah nama pulau yang terletak di sebelah utara Jawa Timur dan luasnya 5.250 km². Secara administrasi, Madura menjadi wilayah Propinsi Jawa Timur yang dibagi menjadi empat kabupaten yaitu Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep. Pulau Madura juga dikelilingi pulau-pulau yang lebih kecil yaitu Pulau Kambing, Gili Raja, Genteng, Puteran, Iyang, Sapudi, dan Raas. Mengenai jumlah penduduk tidak ada data yang pasti. Pada tahun 2009, penduduknya diperkirakan 19 juta jiwa, yang menyebar di Pulau Madura sendiri dan sebagian ada yang tinggal di sebelah timur Jawa Timur, mulai dari Pasuruhan sampai utara Banyuwangi. Pulau ini terkenal sebagai pemasok garam nasional bagi Indonesia. Sebagian besar masyarakat Madura juga memiliki etos kerja yang tinggi, memiliki jiwa petualang, sehingga membuat mereka lebih memilih untuk keluar melakukan migrasi dari tempat asalnya, untuk mencari nafkah. Budaya priyayi juga tidak dikenal oleh suku Madura, sebab pada masa lampau di wilayah Madura tidak banyak berkembang kerajaan-kerajaan seperti di kedua pusat budaya Jawa tersebut di atas. Di wilayah Madura, hanya Sumenep yang pernah berkembang kerajaan meskipun hanya bersifat lokal (Rochana,2012:47).

Suku Madura termasuk kategori suku bangsa Jawa juga, meskipun sedikit berbeda dengan suku bangsa Jawa lainnya. Logat daerah menjadi ciri khas suku Madura yang mudah dikenali oleh suku bangsa lainnya. Suku Madura juga tidak mengenal penggunaan tingkatan bahasa sebagaimana yang dipakai oleh suku bangsa Jawa, khususnya Yogyakarta dan Surakarta. Aspek penggunaan bahasa inilah yang digunakan secara mudah oleh para ahli Antropologi sebagai indikator untuk menentukan karakteristik (khas dan unik) suatu suku bangsa tertentu. Suku

Madura, memiliki perspektif bahwa harga diri merupakan hal paling penting dan menjadi harga mati dalam kehidupan sosialnya. Hal yang menyebabkan suku Madura tersinggung harga dirinya adalah masalah harta pusaka dan perempuan. Harta pusaka (rumah adat, tanah, dan pusaka) merupakan warisan leluhur yang harus dijaga dan dilestarikan. Setiap anggota keluarga wajib menjaga harta pusaka. Bagi suku Madura, harta pusaka diidentikkan dengan harga diri, baik bagi individu maupun bagi seluruh anggota keluarga (Rochana,2012:49).

Suku Madura, sebagaimana etnis mayoritas yang lain di Indonesia adalah masyarakat religius yang memegang budaya islam tradisional yang kental. Hampir sama dengan kelompok masyarakat muslim tradisional yang lain di Nusantara, konstruksi budaya lebih banyak dikembangkan melalui nilai nilai islam dengan basis kepatuhan kepada orang tua, kiai dan guru serta penghargaan terhadap adat dan budaya lokal. Kekerabatan ini sungguh khas dan dalam konteks tertentu kepatuhan itu bisa menjadi perekat dan resolusi konflik yang efektif. Seiring perkembangannya suku Madura kini tidak hanya mendiami wilayah Jawa Timur saja, saat ini masyarakat suku Madura telah tersebar di berbagai daerah Nusantara karena budaya merantau. Jiwa merantau dan desakan ekonomilah yang mengakibatkan orang Madura terdapat di berbagai wilayah tanah air. Tidak terlalu banyak suku bangsa Indonesia yang memiliki jiwa merantau.

Suku bangsa Minangkabau, suku bangsa Batak, termasuk suku bangsa Jawa khususnya orang Wonogiri dan Gunung Kidul adalah contoh suku bangsa lain yang mempunyai jiwa merantau. Pada umumnya alasan desakan ekonomi dan faktor kelangkaan sumber daya alam, yang mendorong orang-orang dari berbagai suku bangsa ini harus tinggal di rantau. Demikian pula, dorongan orang Madura

meninggalkan kampung halamannya karena keinginan untuk memperbaiki kehidupan sosial ekonominya, mengingat sumber daya alamnya sangat minim. Di perantauan orang Madura lebih banyak bekerja di sektor swasta dan jasa (Wahyudi, Muhtar dkk, 2015:1).

2.1.4 Hari Raya Idul Adha

Idul Adha merupakan hari raya ummat Islam yang jatuh pada tanggal 10 Dzulhijah tahun Hijriyah. Segenap ummat Islam selalu mengagungkan nama kebesaran Allah, takbir selama empat hari berturut-turut. Kendatipun peristiwa ini terjadi secara rutin tiap tahun, namun Idul Adha selalu memberikan makna bagi setiap ummat Islam. Bahkan dalam batas-batas tertentu memiliki makna juga bagi ummat lain, karena Idul Adha memiliki misi kemanusiaan yang bersifat universal. Dalam tradisi Islam, kisah Ibrahim diperingati tiap tahunnya pada Hari Raya Idul Adha. Tradisi ini dapat diamati dengan pelaksanaan kurban binatang dengan pembagian dagingnya sebagai pengingat pengorbanan Ibrahim dan Ismail. Pada hari itu semua umat islam sangat disunnahkan untuk berkorban sabagai wujud pengikhlasan atas sebagian harta dan materi yang dimiliki oleh umat islam untuk kegiatan sosial dalam bentuk menyembelih hewan kurban (Zikri, 2011:235).

Perayaan Idul Adha yang juga disebut sebagai ibadah Qurban memiliki kedudukan yang penting dalam Islam. Melalui pelaksanaan ibadah qurban maka kita telah berusaha mendekatkan diri dengan sang pencipta dengan penyembelihan hewan sebagai lambang. Qurban juga dipandang sebagai bentuk ibadah yang memiliki nilai sosial kemasyarakatan yang tinggi. Hal ini dikarenakan dalam berqurban dapat menumbuhkan rasa ikhlas dan melapangkan hati manusia seperti

yang telah di syari'at kan oleh Allah SWT. Dengan adanya penyembelihan hewan qurban tersebut dalam Islam diajarkan bahwa yang akan sampai kepada Allah sebagai sang pencipta bukanlah daging hewan ataupun darah hewan yang disembelih, melainkan keikhlasan dan ketakwaan, serta keimanan dari manusia tersebut yang akan sampai. Dalam Islam, hukum untuk melaksanakan ibadah Qurban adalah sunnah bagi umat muslim. Meskipun hukumnya sunnah, namun Nabi dan para sahabat senantiasa melaksanakan ibadah Qurban (Azizah,2021:73).

Perayaan Idul Adha dianggap sebagai acara tahunan umat Islam yang dirayakan dengan penuh sukacita dan kebersamaan melalui penyembelihan hewan qurban yang dilaksanakan. Pada momentum perayaan Idul Adha bagi sebagian orang dijadikan sebagai ajang untuk memperlihatkan atau menegaskan status sosialnya dimasyarakat dengan melalui hewan yang diqurbankan tersebut. Momentum idul adha yang identik dengan penyembelihan hewan qurban dianggap sebagai waktu yang tepat untuk mempererat tali persaudaraan dan meningkatkann rasa kebersamaan serta kepedulian dalam masyarakat setempat. Perayaan Idul adha merupakan moment yang sakral di mana hal tersebut merupakan salah satu bagian penting dari umat Islam dan sangat dipercaya kebenarannya (Azizah,2021:77).

2.1.5 Konsep Makna Simbolik

Menurut Rohman makna adalah sebagai hakikat yang muncul dari sebuah objek akibat dari upaya pembaca mengungkapkannya. Makna tidak bisa muncul dengan sendirinya karena makna berasal dari hubungan-hubungan antar unsur didalam dan diluar dirinya. Kesatuan yang menunjuk dirinya sendiri tentulah tidak memiliki makna karena tidak bisa diurai dalam hubungan unit per unitnya

(Rohman, 2013). Menurut Mudjia Raharjo makna suatu tindak (atau teks atau praktik) bukanlah sesuatu yang ada pada tindak itu sendiri, namun makna selalu bermakna bagi seseorang sehingga bersifat relatif bagi penafsir.

Pateda (2001) mengemukakan bahwa istilah makna merupakan kata-kata dan istilah yang membingungkan. Makna tersebut selalu menyatu pada tuturan kata maupun kalimat. Menurut Ullman (dalam Pateda, 2001) mengemukakan bahwa makna adalah hubungan antara makna dengan pengertian. Makna adalah pertautan yang ada diantara unsur-unsur bahasa itu sendiri (Djajasudarma, 1999). Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1999), makna adalah (1) arti, (2) maksud pembicara atau penulis; pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan. Makna (pikiran atau referensi) adalah hubungan antara lambang (simbol) dan acuan atau referen (Sudaryat, 2009).

Makna terbagi menjadi dua yaitu makna tersirat dan makna tersurat. Makna tersurat dapat dikatakan sebagai mencari sematis dari sebuah kata-kata yang membentuk ujaran tersebut. Kemudian pengertian dari makna tersirat adalah makna ini tidak terbatas pada apa yang dikatakan oleh penutur tetapi juga apa yang tidak dikatakan oleh penutur. Makna yang tersirat sering disebut juga sebagai implikatur percakapan, yang dimaksud dengan implikatur adalah apa yang mungkin diartikan, disiratkan, atau yang dimaksudkan penutur berbeda dengan apa yang sebenarnya dikatakan oleh penutur dalam suatu percakapan (Gunawan, 2007).

Pada penelitian ini terfokus pada makna simbolik dari Tradisi Toron Masyarakat Suku Madura di Kecamatan Abung Semuli. Makna adalah konsep, gagasan, ide,

atau pengertian yang berbeda secara padu bersama satuan kebahasaannya yang menjadi penandanya seperti kata, frasa, dan kalimat. Sedangkan simbolik berasal dari kata simbol atau dapat disebut sebagai perlambangan. Menurut Poerwadarminta (1976) terdapat tiga corak makna yaitu sebagai berikut:

- 1) Makna *inferensial*, yaitu makna satu kata (lambang) merupakan sebuah objek, pikiran, gagasan, konsep yang ditunjukkan oleh kata tersebut. Proses pemikiran makna terjadi ketika kita menghubungkan lambing dengan ditunjukkan lambing.
- 2) Makna yang menunjukkan arti (*significance*) atau dapat dikatakan bahwa makna yang dihubungkan dengan konsep-konsep yang lain.
- 3) Makna *infensional*, yaitu makna yang dipakai oleh pemakai simbol, sehingga makna merupakan objek, pikiran, gagasan, atau konsep yang ditunjukkan pada suatu kata yang dihubungkan dengan yang ditunjukkan simbol atau lambang (Rakhmat, 1994).

Menurut Little John makna yang dimiliki bersama dalam masyarakat merupakan representasi dari sebuah objek, kejadian-kejadian atau kondisi dari sebuah tanda. Dimana tanda digunakan untuk mendudukan atau menjelaskan sesuatu yang ada dalam pikiran manusia atau masyarakat (Purwati, 2019). Menurut Aminuddin (1998) mengemukakan bahwa makna merupakan hubungan antara bahasa dengan bahasa luar yang disepakati oleh pemakai bahasa sehingga dapat saling mengerti (Muzaiyanah., 2012). Kemudian menurut Clifford Gertz mengatakan bahwa makna hanya dapat disimpan dalam sebuah simbol (Nelly, 2018). Berdasarkan pengertian menurut para ahli diatas maka dapat dikatakan bahwa setiap simbol memiliki sebuah makna yang penting bagi kebudayaan manusia, manusia hidup

bermasyarakat kemudian menghasilkan kebudayaan seperti tradisi yang didalamnya terdapat makna-makna yang tertuang dalam sebuah simbol.

Ernst Cassirer mengatakan bahwa manusia berfikir, berperasaan, dan bersikap dengan ungkapan-ungkapan yang simbolik. Manusia tidak pernah melihat, mengenal, dan menemukan dunia secara langsung tetapi melalui berbagai simbol. Berdasarkan pengertian makna menurut para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa makna merupakan arti dari sebuah pengertian yang mengikutinya. Sedangkan simbolik merupakan makna tertentu dalam benda atau sesuatu yang mengandung arti penting. Sehingga makna simbolik adalah arti tertentu yang terdapat pada benda atau sesuatu hal yang mewakili sesuatu lambang dan ingin disampaikan karena memiliki arti penting. Pada penelitian ini akan membahas mengenai makna simbolik dari Tradisi Toron Masyarakat Suku Madura di Kecamatan Abung Semuli.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode berasal dari bahasa Yunani *methodos*, yang berarti cara atau jalan. Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode menyangkut masalah cara kerja, yaitu cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu. *Logos* berarti pengetahuan. Jadi metodologi adalah pengetahuan tentang berbagai cara kerja (Koentjoroningrat,1985:7). Penelitian merupakan terjemahan dari kata *research* yang berarti penelitian, penyelidikan. Penelitian adalah pemeriksaan yang teliti, penyelidikan, kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis dan penyajian data yang dilakukan secara sistematis dan objektif untuk memecahkan persoalan atau menguji suatu hipotesis untuk mengembangkan prinsip-prinsip umum (Dapertemen Pendidikan, 1989:920).

Dengan demikian metodologi penelitian adalah upaya menyelidiki dan menelusuri sesuatu masalah dengan menggunakan cara kerja ilmiah secara cermat dan teliti untuk mengumpulkan, mengolah, melakukan analisis data dan mengambil kesimpulan secara sistematis dan objektif guna memecahkan suatu masalah atau menguji hipotesis untuk memperoleh suatu pengetahuan yang berguna bagi kehidupan manusia (Rifa'i,2021:2).

3.2 Metode Yang Digunakan

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alami. Dalam penelitian ini peneliti sebagai instrumen kunci. Pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi untuk memantapkan perolehan data yang bersifat deskriptif dan analisis data dilakukan secara induktif. Alat pengumpulan data biasanya menggunakan pengamatan langsung, wawancara, studi dokumen. Sedangkan kesahihan dan keterandalan data menggunakan triangulasi dengan menggunakan metode induktif, hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi (Rifa'i,2021:4).

Penelitian kualitatif dilaksanakan untuk membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan. Pendekatan penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metode yang menyelidiki suatu fenomena social dan masalah manusia. Pada penelitian ini peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang alami. Hakikat penelitian kualitatif adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya, mendekati atau berinteraksi dengan orang-orang yang berhubungan dengan fokus penelitian dengan tujuan mencoba memahami, menggali pandangan dan pengalaman mereka untuk mendapat informasi atau data yang diperlukan (Iskandar,2009:11).

Metode kualitatif dilakukan dengan beberapa pertimbangan, pertama menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda; kedua, metode ini menyajikan secara langsung hubungan antara peneliti dengan responden; ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi (Lexy,2000:5).

Manurut Bogdan dan Biklen (1982:21), Metode penelitian kualitatif memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. *Qualitative research has the natural setting as the direct source of data and researcher is the key instrument* (Penelitian kualitatif dilaksanakan pada kondisi alamiah secara langsung kepada sumber data dan peneliti berposisi sebagai instrumen kunci).
2. *Qualitative research is descriptive. The data collected is in the form of words of pictures rather than number.* (Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang dikumpulkan dalam bentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka).
3. *Qualitative research are concerned whit proces rather than simply whit outcomes or products* (Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses dari pada produk atau outcome).
4. *Qualitative research tend to analyze their data inductively* (Penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif).
5. *“Meaning” is of essential to the qualitative approach* (Penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna (data dibalik yang dapat diamati)).

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang sesuai dengan masalah yang penulis teliti, maka peneliti menggunakan:

3.3.1 Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara dilakukan secara tatap muka secara lisan antara pewawancara dengan terwawancara untuk mendapat informasi yang diperlukan dalam penelitian. Wawancara menurut definisi *Esterberg*, seperti dikutip Sugiyono, adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat mengkonstruksikan makna dalam suatu topik penelitian tertentu (Rifa'i,2021:67).

Ada dua macam wawancara, yaitu wawancara terpimpin dan wawancara tak terpimpin. Wawancara terpimpin ialah wawancara yang dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara, sehingga pertanyaan-pertanyaannya terarah, tidak menyimpang dari pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Sedangkan wawancara tak terpimpin ialah wawancara yang tidak terarah atau dilakukan secara sambil lalu atau spontan. Wawancara bebas terpimpin ialah wawancara yang dilakukan dengan menggabungkan antara wawancara terpimpin dengan wawancara tak terpimpin. Artinya walaupun wawancara dilakukan secara bebas, namun masih dikendalikan oleh daftar pertanyaan yang telah disiapkan

sebelumnya, wawancara tidak kaku, tetapi luwes dan fleksibel, sehingga tidak terlalu jauh menyimpang dari data yang diinginkan peneliti (Lincoln,1989:322).

(Yunus, 2010: 358), Dalam melakukan wawancara kepada narasumber peneniliti melakukan tahapan sebagai berikut;

- a. Menentukan narasumber, narasumber yang akan diwawancarai oleh peneliti dalam penelitian ini adalah tokoh yang memahami mengenai Tradisi Toron Masyarakat Suku Madura di Kabupaten Lampung Utara yaitu Ibu Senser selaku Ketua Umum IKAMRA, Bapak Iman Hanafi selaku Sekretaris IKAMRA, serta beberapa tokoh masyarakat Madura di Kabupaten Lampung Utara. Setelah diketahui narasumber yang akan diwawancarai, peneliti melakukan perundingan untuk menentukan tempat dan waktu wawancara.
- b. Persiapan wawancara Sebelum mewawancarai narasumber, peneliti melakukan persiapan wawancara dengan menyiapkan pedoman wawancara yang akan digunakan untuk wawancara. Ini dilakukan agar peneliti dalam memberikan pertanyaan tidak melenceng dari tema penelitian dan interview juga dapat menjawab pertanyaan dengan jelas dan terarah.
- c. Tahap wawancara Dalam tahap ini, peneliti memberikan pertanyaan sesuai dengan pedoman wawancara yang telah disiapkan. Peneliti juga dalam hal ini menjadi pendengar yang baik. Agar mendapatkan kejelasan dan kedalaman informasi, peneliti memberikan pertanyaan atau mengungkap hal-hal yang diungkap oleh narasumber dengan pertanyaan atau pernyataan yang agak berulang.

- d. Tahap penghentian wawancara Apabila peneliti melihat narasumber sudah merasa kelelahan atau suasana hatinya menurun. Peneliti langsung mengambil inisiatif untuk menghentikan wawancara, meskipun wawancara belum selesai atau peneliti belum merasa puas akan wawancara yang dilakukan. Kemudian peneliti melakukan perundingan ulang dengan narasumber mengenai waktu dan tempat untuk melakukan wawancara yang berikutnya.

3.1.2 Observasi

Selain wawancara, observasi juga merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang sangat lazim dalam metode penelitian kualitatif. Observasi hakikatnya merupakan kegiatan dengan menggunakan pancaindera, bisa penglihatan, penciuman, pendengaran, untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu, dan perasaan emosi seseorang. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran *riil* suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian (Bungin ,2007: 115-117).

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan terhadap fakta-fakta yang dibutuhkan oleh peneliti. Observasi adalah dasar ilmu pengetahuan, karena para ilmuan bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang dihasilkan melalui kegiatan observasi (Rifa'i,2021:90).

Observasi dikategorikan ke dalam: *Pertama*, observasi partisipasi, yaitu observasi yang dilakukan oleh peneliti apabila ia sendiri terlibat secara langsung dalam kegiatan subjek yang di observasi. *Kedua*, observasi non partisipasi ialah apabila

peneliti melakukan observasi, tetapi ia sendiri tidak melibatkan diri dalam aktivitas yang dilakukan oleh subjek penelitian. *Ketiga*, observasi sistematis ialah apabila observer telah menyiapkan kerangka atau daftar tentang hal-hal yang akan diobservasi (chek list). *Keempat*, observasi eksperimen ialah observasi yang dilakukan terhadap keadaan yang telah disiapkan terlebih dahulu untuk mengetahui keadaan yang diuji cobakan (Sugiyono,2011:310).

Patton dalam (Sugiyono,2011:313) Menjelaskan bahwa observasi sebagai salah satu teknik dalam pengumpulan data penelitian, memberikan manfaat bagi penelitian. Dengan observasi, peneliti dapat melihat hal-hal yang tidak diamati oleh orang lain, khususnya orang yang berada dalam lingkungan itu, karena sesuatu yang dianggap biasa, yang tidak terungkap melalui wawancara. Akan diperoleh pengalaman langsung, yang memungkinkan peneliti menggunakan pendekatan induktif. Jadi tidak dipengaruhi oleh konsep dan pandangan sebelumnya. Dengan pendekatan induktif, membuka peluang untuk melakukan penemuan atau discovery. Serta peneliti dapat menemukan hal-hal yang diluar persepsi responden, sehingga peneliti mendapat gambaran yang lebih komprehensif.

3.1.3 Studi Pustaka

Mardalis dalam Sari Milya (2020:43) penelitian kepustakaan merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah, dsb. Sedangkan menurut Sugiyono (2012:30) penelitian kepustakaan adalah kajian teoritis, referensi dan literatur ilmiah lainnya

yang berkaitan dengan budaya, nilai, dan norma yang berkembang dalam lingkungan sosial yang dipelajari. Berdasarkan penjelasan diatas, maka studi kepustakaan merupakan sebuah studi yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dan data yang berkaitan dengan budaya, nilai, dan norma yang berkembang dalam lingkungan sosial yang hendak dikaji. Dalam upaya mendapatkan data-data yang terkait dengan objek penelitian ini, peneliti mencari beberapa artikel jurnal melalui media online di indeks artikel jurnal Perpustakaan. Selain itu peneliti juga melakukan kunjungan ke Perpustakaan kampus Universitas Lampung, Perpustakaan Daerah Provinsi Lampung, Dinas Kearsipan Provinsi Lampung, dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Lampung Utara, guna menemukan informasi yang berkaitan dengan Tradisi Toron Masyarakat Suku Madura di Kabupaten Lampung Utara.

3.1.4 Dokumentasi

Metode ini dapat diartikan sebagai cara pengumpulan data dengan cara memanfaatkan data-data berupa buku, catatan (dokumen) sebagaimana dijelaskan oleh Faesal Sanafiah, metode dokumenter, sumber informasinya berupa bahan-bahan tertulis atau tercatat. Pada metode ini petugas pengumpulan data tinggal mentransper bahan-bahan tertulis yang relevan pada lembaran-lembaran yang telah disiapkan untuk mereka sebagaimana mestinya. (Faesal, 2002:42).

Dokumentasi menurut Sugiyono (2015: 329) adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Menurut beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa

dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan mempelajari catatan-catatan mengenai data pribadi responden. Dokumen adalah catatan tertulis tentang berbagai kegiatan atau peristiwa pada waktu yang lalu. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang Tradisi Toron (Pulang Kampung) Masyarakat Suku Madura Menjelang Hari Raya Idul Adha Di Kabupaten Lampung Utara.

3.4 Analisis Data

3.4.1 Analisis Data

Miles and Huberman, mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara intraktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah penuh. (Sugiyono, 1998:300). Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif yang bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu. Adapun langkah-langkah yang harus dilalui dalam analisis data adalah reduksi data, penyajian data, dan *coclusion drawing atau verification*.

3.4.2 Reduksi Data

Kegiatan mereduksi data yaitu data mentah yang telah di kumpulkan dari hasil observasi, interview dan dokumentasi diklasifikasikan, kemudian diringkas agar mudah dipahami. Reduksi data ini merupakan suatu bentuk analisis yang bertujuan mempertajam, memilih, memfokuskan, menyusun data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dari penelitian dapat dibuat dan diverifikasikan. (Subino, 1999:17)

Berdasarkan pengertian di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa reduksi data yaitu merangkum data-data yang terkumpul dari lapangan kemudian memilih hal-

hal yang pokok sesuai dengan fokus penelitian. Pada penelitian ini, maka peneliti terlebih dahulu mengumpulkan data-data yang telah peneliti dapat dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, lalu peneliti memilih data yang sesuai dengan focus penelitian yang sudah ditetapkan, kemudian peneliti mengelompokkan berdasarkan proses pelaksanaan, makna, dan nilai yg terdapat dalam tradisi Toron tersebut.

3.4.3 Penyajian Data

Penyajian data menurut *Miles and Huberman* menyatakan yang paling sering digunakan untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. (Sugiyono, 2010:341)

Dengan sajian data tersebut membantu untuk memahami sesuatu yang sedang terjadi, kemudian untuk membuat suatu analisis lebih lanjut berdasarkan pemahaman terhadap data yang disajikan tersebut. Oleh karena itu dengan pemasalahan yang diteliti, data akan disajikan dalam bentuk table atau bagan. Dengan penyajian seperti itu diharapkan informasi tertata dengan baik dan benar menjadai bentuk yang padat dan mudah dipahami untuk menarik sebuah kesimpulan.

3.4.4 Verifikasi Data/Kesimpulan

Langkah ketiga setelah analisis data kualitatif menurut *Miles and Huberman* adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. (Sugiyono, 2010:342). Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal,

didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten pada saat penelitian maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Masyarakat Suku Madura dikenal sebagai masyarakat yang suka merantau, namun meskipun demikian masyarakat suku Madura memiliki sebuah tradisi yang unik yaitu Toron. Adapun Faktor yang menyebabkan masyarakat suku Madura di Kecamatan Abung Semuli tetap melaksanakan Toron, diantaranya:

1. Faktor Ekonomi, adanya pandangan apabila kondisi perekonomian sudah baik, maka masyarakat suku Madura yang merantau memiliki kewajiban untuk melaksanakan Toron sebab Toron dianggap sebagai tolak ukur kesuksesan di tanah rantau.
2. Faktor Sosial Kemasyarakatan, adanya pandangan bahwa, masyarakat Suku Madura terkenal memiliki hubungan kekerabatan yang erat, sehingga Toron dianggap sebagai jati diri orang-orang Madura, Toron mengandung nilai-nilai kekerabatan dan solidaritas, serta Toron dapat digunakan sebagai sarana bersilaturahmi dengan sanak saudara yang sudah lama tidak berjumpa.
3. Faktor Sosial Religius, adanya sebuah prinsip bahwa Tokoh Agama dan Kyai punya posisi yang tinggi sehingga pada momentum Toron para perantau dapat mengunjungi Tokoh Agama atau Kyai sebagai bentuk menunjukkan bakti, selain itu masyarakat suku Madura juga dapat melaksanakan *Nyalase* atau tradisi ziarah kubur yang dilakukan setelah melaksanakan shalat Idul Adha, yang melakukan bersama-sama sekampung, atau hanya keluarga besar.

5.2 Saran

5.2.1. Saran bagi peneliti lain

Bagi peneliti lain yang ingin meneliti terkait Tradisi Toron Masyarakat Suku Madura, penulis menyarankan untuk menyempurnakan data yang sudah diperoleh dari penelitian ini dan dapat menjadikan penelitian ini sebagai sumber referensi dalam penelitiannya.

5.2.2. Saran bagi pembaca

Diharapkan dengan adanya skripsi ini dapat menjadi bahan referensi yang bermanfaat dalam menambah wawasan pembaca terkait Tradisi Toron Masyarakat Suku Madura.

5.2.3. Bagi Mahasiswa

Diharapkan kepada para mahasiswa khususnya mahasiswa Pendidikan Sejarah dapat dijadikan sumber bacaan yang bermanfaat dan sumber referensi dalam penulisan karya ilmiah selanjutnya yang berkaitan dengan Tradisi Toron Masyarakat Suku Madura.

5.2.4. Bagi Masyarakat Kecamatan Abung Semuli

Diharapkan terus melestarikan Tradisi Toron Masyarakat Suku Madura agar identitas masyarakat Madura tidak hilang. Kemudian diharapkan diadakannya sosialisasi-sosialisasi kepada generasi muda agar Tradisi Toron Masyarakat Suku Madura masih tetap terjaga dari generasi ke generasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anton, Syaf. 2011. *Tradisi Toron Dan Nilai-Nilai Solidaritas Persaudaraan Warga Madura*. Jurnal Lontar Madura.
- Azizah Nurul,dkk. 2021. Pembentukan Identitas Sosial Dalam Perayaan Idhul Adha. Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan. Vol 15. No 1.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Utara. 2021. *Data Administrasi Kecamatan Abung Semuli Kabupaten Lampung Utara*. Lampung Utara: Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Utara.
- Bungin, M. Burhan. 2007. Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Data Administrasi Ikatan Keluarga Madura (IKAMRA). 2021. *Persebaran Suku Madura di Kabupaten Lampung Utara*. Lampung Utara: Data Administrasi IKAMRA.
- Data Administrasi Kecamatan Abung Semuli. 2021. *Batas Wilayah Kecamatan Abung Semuli Kabupaten Lampung Utara*. Kecamatan Abung Semuli: Data Administrasi Kecamatan Abung Semuli.
- Data Administrasi Kecamatan Abung Semuli. 2021. *Jumlah Suku Bangsa di Kabupaten Lampung Utara*. Lampung Utara: Data Administrasi Kecamatan Abung Semuli.
- Dep. Pendidikan dan Kebudayaan, 1989. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta Balai Pustaka
- Djakfar,M. 2009. *Etos Bisnis Etnis Madura Perantauan Di Kota Malang: Memahami Dialektika Agama Dengan Kearifan Lokal*. Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Djakfar, Muh. 2012. Tradisi Toron Etnis Madura: Memahami Pertautan Agama, Budaya, dan Etos Bisnis. Jurnal El-Harakah. Vol 14. No 1.
- Djakfar, Muh. 2012. Tradisi Toron Etnis Madura: Memahami Pertautan Agama, Budaya, dan Etos Bisnis. Jurnal El-Harakah. Vol 14. No 1.

- Faizah dan Faraby. 2014. Etos Kerja Pedagang Etnis Madura Di Pusat Grosir Surabaya Ditinjau Dari Etika Bisnis Islam. *Jurnal JESTT*. Vol 1. No 3.
- Fatmawati, Ira. 2017. Cermin Budaya Masyarakat Madura Dalam Perspektif Penyair Madura Dalam Kumpulan Puisi “Madura: Aku dan Rindu” Karya Benazir Nafilah. *Center for International Language Development of Unissula*.
- Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada.
- Isnainik Tria, dkk. 2016. Komunitas Madura di Desa Pantai Damar Kecamatan Atu Lintang Kabupaten Aceh Tengah Tahun 1984-2015. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*. Vol 1. No 1.
- Isnainik Tria, dkk. 2016. Komunitas Madura di Desa Pantai Damar Kecamatan Atu Lintang Kabupaten Aceh Tengah Tahun 1984-2015. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*. Vol 1. No 1.
- Koentjaraningrat. 1985. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramdia.
- Lestari, Nur dkk. 2022. Pendidikan Karakter Melalui Tradisi Ngebuyut Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Lampung Pesisir. *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humoniora (KAGANGA)*. Vol 5. No 1.
- Lexy J. Moleong. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lincoln and Guba. 1989. dikutip dalam Sugiyono, *Metode Penelitian pendidikan*.
- Njatrijani, Rinitami. 2018. Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang. *Jurnal Gema Keadilan*. Volume 5. Edisi 1.
- Normalia, dkk. 2020. Bejemuk: Tradisi Ritual pada Masyarakat Madura di Desa Sungai Segak Sebangki Landa. *Balale Jural Antropologi*. Universitas Tanjungpura Vol 1 No 1.
- Robert, C, Bogdan dan Knop sari Biklen. 1982. *Qualitative Research fo Education: An Introduction to Theory and Methods*, dalam Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif*.
- Rochana, Totok. 2012. Orang Madura: Suatu Tinjauan Antropologis. *Jurnal Humanus*. Vol 11. No 1.
- Sanafiah, Faesal. 2002. *Dasar dan Teknik Penelitian Keilmuan Sosial*. Surabaya: Usaha Nasional.

- Sari, M. Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang Ipa Dan Pendidikan Ipa*. Vol 6. No 1.
- Sedyawati, Edi. 2006. *Budaya Indonesia, Kajian Arkeologis, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Subroto, Subino Hadi. 1999. *Pokok-Pokok Pengumpulan Data, Analisis Data, Penafsiran Data dan Rekomendasi Dalam Penelitian Kualitatif*. Bandung: IKIP.
- Sugiyono. 1998. *Metodologi Penelitian Administrasi*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, Edi. 2007. Revitalisasi Nilai Luhur Tradisi Lokal Madura (revitalisasi, Tradisi lokal, Kearifan lokal Madura). *KARSA*. Vol XII. No 2.
- Triyuwono, Iwan. 2009. *Spiritualitas Etos Kerja dan Etika Bisnis Orang Meddhurah dalam Muhammad Djakfar. Anatomi Prilaku Bisnis: Dialektika Etika dengan Realitas*. UIN Malang Press.
- Wahyu, Muhtar dkk. 2015. *Madura: Masyarakat, Budaya, Media, Politik*. Madura: Puskakom Publik, Elmatara.
- Yunus, Hadi Sabari. 2010. *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zainuddin, M. 2013. *Haji dan Status Sosial: Studi Tentang Simbol Agama Di Kalangan Masyarakat Muslim*. *Jurnal el Harakah*. Vol 15. No 2.
- Zikri, Khairullah. 2011. Deconstructing Animal Sacrifice (Qurban) In Idhul Adha. *Jurnal Esensia*. Vol 12. No 2.

Wawancara:

- Burawi. 68 Tahun. Jl Cabe, Desa Papan Asri. Kecamatan Abung Semuli. Kabupaten Lampung Utara. Minggu 31 Juli 2022. Pukul 09.00 WIB.
- Dwi Nugroho. 35 Tahun. Jl Kedelai, Desa Papan Asri. Kecamatan Abung Semuli. Kabupaten Lampung Utara. Sabtu 30 Juli 2022. Pukul 13.00 WIB.

Son Haji Aziz. 65 Tahun. Sungkai Barat. Kabupaten Lampung Utara. Sabtu 30 Juli 2022. Pukul 10.00 WIB.

Supiani. 65 Tahun. Jl Singkong, Desa Papan Asri. Kecamatan Abung Semuli. Kabupaten Lampung Utara. Minggu 31 Juli 2022. Pukul 09.00 WIB.

Surawi. 58 Tahun. Jl Lada, Desa Papan Asri. Kecamatan Abung Semuli. Kabupaten Lampung Utara. Sabtu 30 Juli 2022. Pukul 10.00 WIB.